

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menurut Denzim dan Lincoln (1998:8) :

kata kualitatif menyatakan penekanan pada proses dan makna yang tidak di uji, atau diukur dengan setepat-tepatnya, dalam istilah-istilah kuantitas, jumlah intensitas, atau frekuensi. Para peneliti kualitatif menekankan sifat realitas yang konstruk secara sosial, hubungan yang intim antara peneliti dan apa yang di studi , dan kendala-kendala situasional yang membentuk inkuiri. Para peneliti yang demikian menekankan inkuiri yang bermuatan-nilai (*value-laden*). Mereka mencari jawaban atas pertanyaan yang menekankan pada bagaimana pengalaman sosial diciptakan dan diberi makna.

Metode penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif dimana penelitian kualitatif tidak memandang secara logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif tetap mempertahankan dari segi bentuk dan isi dari perilaku manusia, dan menganalisis kualitasnya. (Mulyana, 2013: 150)

Penelitian kualitatif menurut Creswell (2002: 19) adalah proses penelitian yang berfokus pada masalah manusia atau masyarakat. Peneliti membangun gambaran yang kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan melakukan penelitian dalam setting alamiah.

Secara konvensional metodologi kualitatif cenderung diasosiasikan dengan keinginan peneliti untuk menelaah makna, konteks, dan suatu pendekatan holistik terhadap fenomena. Sering metodologi kualitatif ini dilawankan dengan metodologi kuantitatif yang menawarkan upaya-upaya terbatas untuk mengukur perilaku manusia dan proses kognitif mereka, yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Hayes, 1997:4)

Menurut Sugiono yang dikutip pada bukunya yang berjudul “Memahami Penelitian Kualitatif”, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (2015:1)

Para pakar mendefinisikan ‘penelitian kualitatif’ secara berlainan, juga beberapa istilah lain yang merupakan derivasinya. Menggunakan definisi yang sederhana, peneliti kualitatif adalah peneliti yang bersifat interpretatif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya. Pengguna berbagai metode ini sering disebut triangulasi dimaksudkan agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif (holistik) mengenai fenomena yang diteliti. (Mulyana, 2008: 5)

Alasan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah:

1. Konstruksi makna jamaah pejuang mahar bersifat objektif sebagaimana dilihat dari pandangan jamaah mengenai ilmu pranikah.

2. Data bersifat emik yaitu berdasarkan sudut pandang jamaah pejuang mahar.
3. Proses penarikan sampel bersifat purposif.

3.1.1 Paradigma Penelitian Konstruktivisme

Paradigma konstruktivisme yaitu paradigma yang melihat kebenaran suatu kenyataan sosial dari konstruksi sosial, dimana kebenaran suatu realitas sosial itu tidak mutlak. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis.

Paradigma konstruktivisme adalah pendekatan secara teoritis untuk komunikasi yang dikembangkan tahun 1970-an oleh Jesse Deli dan rekan-rekan sejawatnya. Teori konstruktivisme mengemukakan bahwa seseorang memberikan kesan dan bertindak sesuai dengan apa yang ada dalam pikirannya, kenyataan tidak melihat sesuatu secara langsung tetapi disaring terlebih dahulu dari bagaimana seseorang melihat sesuatu. (Morissan, 2009:107)

Menurut Denzin dan Lincoln (2009:140), tujuan konstruktivisme yaitu untuk mengerti dengan benar dan merekonstruksi berbagai konstruksi yang sebelumnya dipegang orang lain dan memiliki hal terbuka untuk interpretasi dengan adanya perkembangan teknologi yang canggih.

Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. (Ardianto dan Q-Anees, 2009:151)

Paradigma konstruktivisme berusaha memahami dunia pengalaman nyata yang kompleks dari sudut pandang individu-individu yang tinggal didalamnya dalam rangka mengetahui makna, definisi dan pemahaman pelakunya tentang suatu realitas. Menurut Schwandt (Denzin dan Lincoln, 2009: 146), “Dunia realitas kehidupan dan makna-makna situasi-spesifik yang menjadi obyek umum penelitian dipandang sebagai konstruksi para pelaku sosial”.

Paradigma konstruktivis dipengaruhi oleh perspektif interaksi simbolis dan perspektif strukturan fungsional. Perspektif interaksi simbolis ini mengatakan bahwa manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Realitas sosial itu memiliki makna manakala realitas sosial tersebut dikonstruksikan dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain, sehingga memantapkan realitas itu secara objektif.

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu menginterpretasikan dan beraksi menurut kategori konseptual dari pikiran. Realitas tidak menggambarkan diri individu namun harus disaring melalui cara pandang orang terhadap realitas tersebut. Teori konstruktivisme dibangun berdasarkan teori yang ada sebelumnya, yaitu konstruksi pribadi atau konstruksi personal (personal construct) oleh George Kelly. Ia menyatakan bahwa orang memahami pengalamannya dengan cara mengelompokkan berbagai peristiwa menurut kesamaannya dan membedakan berbagai hal melalui perbedaannya.

3.2 Pendekatan Penelitian Studi Fenomenologi

Kata fenomenologi berasal dari kata *phenomenon* yang berarti kemunculan suatu objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seorang individu. Untuk mengerti dunia Fenomenologi menggunakan hal-hal yang pernah dialami secara langsung. Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang bersangkutan. (Morissan, 2013: 39).

Plato mendefinisikan fenomenologi sebagai berikut:

“studi tentang struktur pengalaman, atau struktur kesadaran. Menurut plato, fenomenologi merupakan studi tentang “fenomena”, tentang penampilan suatu atau sejumlah hal yang muncul dari kesadaran pengalaman orang lain, termasuk cara kita memberikan makna terhadap hal-hal yang mengemuka dari dalam pengalaman tersebut.” (Schwandt, 2001)

Fenomenologi adalah filosofii sekaligus pendekatan metodologis yang mencakup berbagai metode. Sebagai sebuah filosofi, fenomenologi adalah salah satu mencakup tradisi intelektual utama yang telah mempengaruhi riset kualitatif. Poin kunci kekuatan fenomenologi terletak pada kemampuannya membantu peneliti memasuki bidang persepsi orang lain guna memandang kehidupan sebagaimana dilihat oleh orang-orang tersebut.

Fenomenologi bukan hanya memungkinkan anda untuk melihat dari perspektif partisipan; metode ini juga menawarkan semacam cara untuk memahami kerangka yang telah dikembangkan oleh tiap-tiap individu, dari waktu ke waktu, hingga membentuk tanggapan mereka terhadap peristiwa dan pengalamannya dalam kehidupannya (Daymon dan Holloway, 2008:228)

Fenomenologi adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit, hubungan-hubungan sosial antara manusia ini kemudian akan membentuk totalitas masyarakat. Setiap individu menggunakan symbol-symbol yang telah diwariskan padanya, untuk memberi makna pada tingkahhg lakunya sendiri. (Kuswarno, 2009:18)

Menurut Orleans (Dimiyati,2000:70), fenomenologi adalah instrument untuk memahami lebih jauh hubungan antara kesadaran individu dan kehidupan sosialnya. Fenomenologi berupaya mengungkap bagaimana aksi sosial, situasi sosial, dan masyarakat sebagai produk kesadaran manusia. Fenomenologi

beranggapan bahwa masyarakat adalah hasil konstruksi manusia. Fenomenologi menekankan bahwa keunikan spirit manusia membutuhkan beberapa metode khusus sehingga seseorang mampu memahaminya secara autentik.

Pendekatan fenomenologi berusaha untuk memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia didalam situasinya yang khusus. Bogdan & Biklen, 1982 (Sutopo,2002:27) menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologis menekankan pada berbagai aspek subjektif dari perilaku manusia supaya dapat memahami tentang bagaimana dan apa makna yang mereka bentuk dari berbagai peristiwa dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berikut ini, sifat-sifat dasar penelitian kualitatif yang relevan menggambarkan posisi metodologi fenomenologi yang membedakannya dengan metode-metode penelitian kualitatif yang lain: (a) menggali nilai – nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia; (b) fokus penelitiannya adalah seluruh bagian, bukan per bagian yang membentuk keseluruhan; (c) tujuan penelitiannya adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman; (d) memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama melalui wawancara formal dan informal; (e) data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia; (f) pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti; (g) melihat pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dan keseluruhannya (Kuswarno, 2009: 36-37)

Fenomenologi merupakan studi tentang bagaimana kita memahami pengalaman orang lain, bagaimana mempelajari struktur pengalaman yang sadar dari orang lain, baik individu maupun kelompok dalam masyarakat. jangan lupa bahwa pengalaman tersebut bersumber dari titik pandang subjektif atau pengalaman orang pertama yang mengalami pengalaman itu secara “intensionalitas”. Akibatnya, dengan fenomenologi, kita dapat mengarahkan analisis kita pada kondisi yang memungkinkan intensionalitas, kondisi yang melibatkan keterampilan dan kebiasaan motorik hingga ke praktik-praktik kehidupan manusia berdasarkan latar belakang sosial sampai kepada pengguna bahasa sekalipun. (Moran, 2000)

Oleh karena itu, menurut Husserl, fenomenologi membimbing kita agar dapat memberikan dan memahami makna terhadap pengalaman orang lain yang bersifat intersubjektivitas. Dalam bahasa Van Manen (1990), dari fenomenologi pula kita dapat menggambarkan bagaimana seseorang berorientasi kepada pengalaman hidup, dan selalu mempertanyakan cara bagaimana mengalami dunia, memuaskan rasa ingin tahu tentang dunia dimana kita semua hidup sebagai manusia.

Fenomenologi telah ada sejak immanuel kant mencoba memikirkan dan memilih unsur mana yang berasal dari pengalaman dan unsur mana yang terdapat dalam akal. Fenomenologi sebagai aliran filsafat dan sekaligus sebagai metode berpikir diperkenalkan oleh Husserl, yang beranjak dari kebenaran fenomena, seperti tampak apa adanya. Menurut Ferguson, suatu fenomena yang tampak, sebenarnya refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri karena yang tampak itu

adalah objek yang penuh dengan makna yang transendental. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hakikat kebenaran harus menerobos melampaui fenomena yang tampak. (Basrowi dan Sudikin, 2002: 30)

3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi *purposive*. Strategi tersebut membiarkan peneliti memilih informan dengan pendapat sendiri dengan tujuan tertentu. Memilih informan yang pantas atau yang lebih mengerti tentang apa yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah jamaah pejuang mahar yang mengikuti kajian/kegiatan pejuang mahar untuk memahami ilmu pranikah.

3.3.1.1 Proses Pendekatan Terhadap Informan

Proses pendekatan terhadap informan dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Pendekatan struktural, peneliti meminta kontak informan kemudian mengajak bertemu ditempat yang sudah disepakati seperti di masjid, untuk melakukan wawancara dengan informan yang mengikuti kajian pejuang mahar (jamaah). Selain itu juga peneliti mengajak diskusi tentang ilmu pranikah.

2. Pendekatan personal (*rapport*), dimana peneliti berkenalan dengan pakar yang memahami ilmu pranikah, dalam hal ini peneliti meminta ketersediaan dari ustad dan ustadzah yang akan dijadikan sebagai informan kunci.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Creswell dalam Kuswarno (2008: 47), mengemukakan tiga teknik utama pengumpulan data yang dapat digunakan dalam studi interaksi simbolik yaitu: partisipan observer, wawancara mendalam dan telaah dokumen.

Peneliti dalam pengumpulan data melakukan proses observasi seperti yang disarankan oleh Cresswell (2008: 10), sebagai berikut:

1. Peneliti mulai melakukan observasi untuk mendapatkan lebih banyak data tentang apa yang ditelitinya
2. Masih dalam lingkup observasi peneliti masuk ke tempat atau lingkungan yang akan diteliti untuk lebih mengenal apa yang ditelitinya.
3. Setelah berada ditempat penelitian, peneliti langsung mengamati apa, siapa yang akan diamati, waktu dan tempangnya, serta berapa lama melakukan observasi
4. Meskipun observasinya bersipat partisipan, peneliti tetap harus bersikap seperti peneliti bukan informan atau objek yang akan diteliti.

5. Peneliti mengamati lebih jauh dengan segala cara untuk mengamati tempat penelitian
6. Peneliti menggunakan alat rekaman selama melakukan observasi.
7. Tidak semua hal yang direkam, tetapi penelitian mempertimbangkan apa saja yang akan direkam.
8. Peneliti tidak melakukan intervensi terhadap partisipan, tetapi cenderung pasif dan membiarkan partisipan yang mengungkapkan perspektif sendiri secara lepas dan bebas.
9. Setelah selesai observasi, peneliti segera keluar dari lapangan kemudian menyusun hasil observasi, supaya tidak lupa.

3.3.2.1 Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi secara langsung dan tatap muka guna untuk mendapatkan data yang lebih rinci. (Ardianto, 2014: 178)

Wawancara mendalam dilakukan untuk tujuan menyatukan keterangan atau data berkenaan dengan objek penelitian yaitu aktivitas informan dalam mengkaji konstruksi makna jamaah pejuang mahar. Wawancara mendalam bersifat santai tidak terlalu formal sehingga peneliti bisa bebas bertanya sesuai dengan apa yang akan diteliti tetapi tetap dengan etika yang baik.

Langkah-langkah umum yang digunakan peneliti dalam proses observasi dan juga wawancara adalah sebagai berikut :

1. peneliti memasuki tempat penelitian dan ikut bergabung dengan kajian Islam yang dilaksanakan oleh komunitas dakwah pejuang mahar dan diikuti oleh jamaah pejuang mahar di Bandung sekaligus melakukan pengamatan.
2. Setiap berbaur ditempat penelitian, peneliti selalu mngupayakan untuk mencatat apapun yang berhubungan dengan fokus penelitian.
3. Ditempat penelitian, peneliti juga berusaha menggali segala sesuatu yang ada kaitannya dengan konteks penelitian ini, yakni konstruksi makna jamaah pejuang mahar di Bandung.
4. Peneliti juga membuat kesepakatan dengan sejumlah informan untuk melakukan dialog atau diskusi terkait because motiv dan in order motiv dalam mendalami ilmu pranikah.
5. Peneliti berusaha menggali selengkap mungkin terkait informasi yang diperlukan terkait fokus penelitian ini.

3.3.2.2 Teknik Observasi Terlibat

Dalam penelitian kualitatif, observasi dipahami sebagai pengamatan langsung terhadap objek, untuk mengetahui kebenarannya, situasi, kondisi, konteks, ruang, serta maknanya dalam upaya pengumpulan data suatu penelitian (Satori, 2009: 105). Melalui observasi peneliti belajar tentang prilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Menurut Denzim (dalam Mulyana, 2006 : 163):

“Pengamatan berperan serta adalah strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara, partisipasi dan observasi langsung sekaligus dengan intropeksi.”

Sehubungan dengan hal ini, peneliti maka dalam penelitian lapangan peneliti turut terlibat langsung ke dalam berbagai aktivitas dari jamaah pejuang mahar di Bandung. Peneliti berusaha untuk menempatkan diri berbaur dengan jamaah pejuang mahar dengan mengikuti kajian dan kegiatan pejuang mahar untuk mengamati dan mencermati sejauh mana pemahaman jamaah tentang ilmu pranikah, selain itu juga mengamati secara langsung diskusi dan kajian yang diikuti oleh jamaah dalam mendalami ilmu pranikah. Setelah mereka selesai mengikuti diskusi dan kajian pejuang mahar, peneliti meminta waktu untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait untuk kepentingan analisis.

3.3.2.3 Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai bahan bacaan yang baik yang tercetak seperti buku, majalah, jurnal serta bahan tercetak lainnya, serta media elektronik maupun media internet.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya,

hubungan atarkajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya (Spradley, 1980). Artinya, “semua analisis data kualitatif akan mencakup penelusuran data, melalui catatan-catatan (pengamatan lapangan) untuk menemukan pola-pola budaya yang dikaji oleh peneliti”. (Gunawan, 2013: 210).

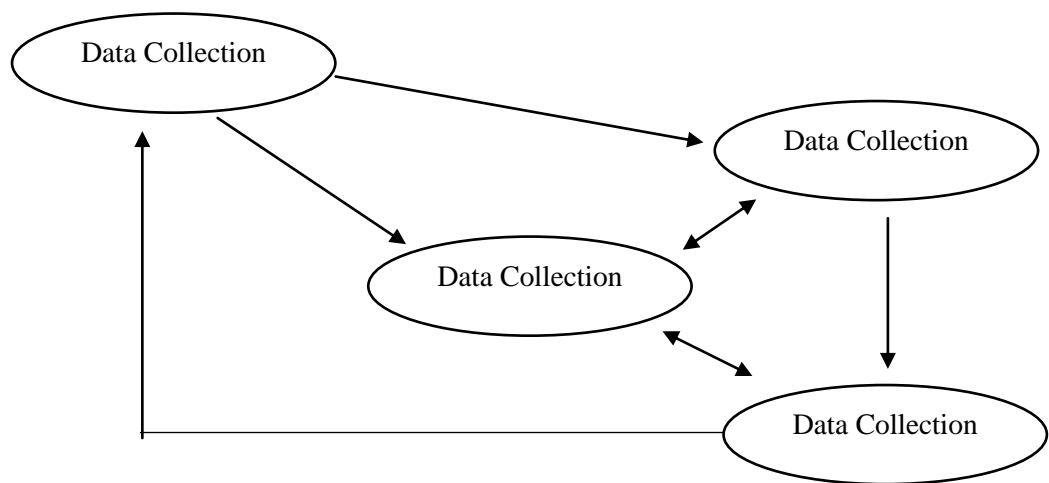
Sementara itu, Bogdan & Biklen (2007) menyatakan bahwa “analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.” (Gunawan, 2013: 210)

Teknik pengumpulan data dan analisis data pada praktiknya tidak secara mudah dipisahkan. Kedua kegiatan tersebut dikerjakan bersamaan dengan pengumpulan data, dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dikerjakan. Analisis data mencakup kegiatan dengan data, mengorganisasikannya, mencari pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dipaparkan kepada orang lain sebagai pembaca laporan penelitian.

Miles & Huberman (1992) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu: “(1) Reduksi data (Data reduction); (2) Paparan data (Data display); (3) Penarikan kesimpulan dan perivikasi (Conclusion drawing / verifying). Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-

kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data.“(Gunawan, 2013; 211)

Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data Model Interaktif (Miles dan Huberman)



Sumber : (Gunawan, 2013: 211)

Menurut sugiono, mereduksi data merupakan:

“Kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuska pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya.” (2007; 92). Data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran lebih jelas, dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Temuan yang dipandang asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola, maka hal itulah yang dijadikan perhatian karena penelitian kualitatif bertujuan mencari pola dan makna yang tersembunyi di balik pola dan data yang tampak.” (2007: 92)

Data yang sudah di reduksi maka langkah selanjutnya memaparkan data,

menurut Miles dan Huberman:

“Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang didukung dengan matriks jaringan kerja.” (Gunawan, 2013: 211)

Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Berdasarkan analisis interaktif model, kegiatan pengumpulan data, reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan proses siklus dan interaktif. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus menerus. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling menyusul.

3.5 Unit Analisis Data

Proses analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar. Untuk itu, peneliti perlu mempersiapkan data tersebut untuk dianalisis, melakukan analisis -analisis berbeda, memperdalam pemahaman akan data tersebut (sejumlah peneliti kualitatif lebih sukamembayangkan tugas ini layaknya menguliti lapisan bawang), menyajikan data, dan membuat interpretasi makna yang lebih luas akan data tersebut. Ada

sejumlah proses umum yang bisa dijelaskan oleh peneliti dalam proposal mereka untuk menggambarkan keseluruhan aktivitas analisis data ini.

Analisis data menurut Rossman dan Rallis (1998) dideskripsikan sebagai berikut:

1. Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus- menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analisis, dan menulis catatan singkat selama penelitian. Maksudnya, analisis data kualitatif bisa saja melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi, dan melapor hasil secara serentak dan bersama-sama. Ketika wawancara berlangsung, misalnya, peneliti sambil lalu melakukan analisis terhadap data-data yang baru saja diperoleh dari hasil wawancara, menulis catatan-catatan kecil yang dapat dimasukkan sebagai narasi dalam laporan akhir, dan memikirkannya susunan laporan akhir.
2. Analisis data melibatkan pengumpulan data yang terbuka, yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum, dan analisis informasi dari para partisipan.
3. Analisis data kualitatif yang dilaporkan dalam artiket-artikel jurnal dan buku-buku ilmiah sering kali menjadi model analisis yang umum digunakan. Dalam model analisis tersebut, peneliti mengumpulkan data kualitatif, menganalisisnya berdasarkan tema-tema atau perspektif tertentu, dan melaporkan 4-5 tema. Meski demikian, saat tidak sedikit peneliti kualitatif yang berusaha melampau model analisis yang sudah

lazim tersebut dengan menyajikan prosedur-prosedur yang lebih detail dalam setiap strategi penelitiannya. (Creswell, 2013: 274-275)

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Patton (1980):

“Analisis data kualitatif adalah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar, hingga proses penafsiran. Dalam konteks analisis, penafsiran dimaksud yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.” (kaelan, 2012 : 130)

Menurut Bogdan & Biklen (1982):

“Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.” (dikutip dalam Moleong, 2006 :248).

3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Guna mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data baik dari sumber data maupun triangulasi metode yaitu:

1. Triangulasi Data:

Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan

informan. Langkah ini menungkinakan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan. Selain itu, juga dilakukan *cross checkdata* kepada narasumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti.

2. Triangulasi Metode:

Mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik observasi berperan serta. Penggunaan teori aplikatif juga merupakan atau bisa dianggap sebagai triangulasi metode , seperti menggunakan teori semiotika juga pada dasarnya adalah praktik triangulasi dalam penelitian ini. Pengguna triangulasi mencerminkan upaya untuk mengamankan pemahaman mendalam tentang unit analisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah konstruksi makna jamaah pejuang mahar di Bandung, makna hijrah dan pendidikan ilmu pranikah dalam proses memahami ilmu pranikah, dan kegiatan diskusi kajian Islam yang diikuti oleh jamaah pejuang mahar di Bandung.

3.8 Kategorisasi

Kategorisasi terdiri atas fungsi dan prinsip kategorisasi, dan langkah-langkah kategorisasi berarti penyusunan kategori. Kategori itu sendiri berupa seperangkat tema yang disusun atas dasar pikiran, intuisi pendapat atau kriteria tertentu (Basrowi dan Suwandi, 2008: 196).

Dalam tahapan-tahapan penelitian, pengolahan data bersifat dinamis yang dilakukan pada saat pengumpulan data. Data yang diperoleh dari sumber data dianalisis demi konsistensi dan keteraturan yang disusun berdasarkan kategori informan yaitu: (1) Profil Informan, (2) Usia, (3) Jenis kelamin, (4) Tingkat pendidikan dan lain-lain. Dalam keseluruhan penelitian ini, pengolahan data berlangsung secara induktif, generatif, konstruktif, dan subjektif (Alwasilah, 2012: 117).

3.8.1 Akses Informan

Informan merupakan kunci dalam memperoleh informasi yang diperlukan untuk penelitian, dengan demikian perlunya akses untuk mendapatkan informasi terhadap informan. Cara yang dilakukan oleh peneliti guna mendapatkan akses terhadap informan, akses terhadap informan yang dilakukan oleh peneliti melalui guide dan memberi kesan pertemuan tidak sengaja, sehingga peneliti mendapatkan informasi dari informan dan peneliti mengetahui bagaimana cara jamaah memahami ilmu pranikah.

3.8.2 Rapport Informan

Hal yang terpenting dalam penelitian kualitatif adalah menjaga hubungan baik dengan informan. Kerena penelitian kualitatif tidak bisa ditentukan berlangsung dalam waktu yang cepat dalam hitungan jam sesuai dengan berapa lama meneliti tentang konstruksi makna jamaah pejuang mahar. Boleh jadi untuk

satu informan memerlukan wawancara lebih dari sekali. sehingga sangat penting menjaga hubungan baik dengan informan demi kelengkapan data dan informasi dengan meminta nomor telepon yang bisa dihubungi dan alamat email.

Salah satu menjaga hubungan baik ini, adalah dengan mengirimkan surat melalui email kepada informan atau menghubungi lewat telepon. Meminta informasi untuk kelengkapan data ini bisa dilakukan setelah wawancara berlangsung. Tujuannya selain untuk menjaga perasaan informan (misalnya mengucapkan terima kasih untuk kesediaannya terlibat dalam proses penelitian), juga untuk menginformasikan kegiatan penelitian selanjutnya (apakah perlu wawancara tambahan atau tidak). (Kuswarno, 2009: 61).

Menjaga hubungan baik juga penting untuk berlangsung dalam kelengkapan bahan penelitian, karena ketika hasil penelitian sudah dipublikasikan (dalam bentuk skripsi), diharapkan tidak ada tuntutan dari pihak manapun, terutama informan sebagai penyumbang data. Oleh karena itu harus benar-benar dinyatakan dari awal mengenai tujuan penelitian, dan kesediaan mereka mempublikasikan hasil penelitian. (Kuswarno, 2009: 61-62)

Upaya membangun hubungan baik (*rapport*) dengan informan peneliti terlebih dahulu melakukan komunikasi awal dengan orang yang akan dijadikan informan dengan memperkenalkan sebeleum melakukan wawancara. Pada saat menjalin komunikasi awal peneliti mengunujungi terhadap orang yang akan menjadi informan dan menanyakan kesediaannya untuk menjadi informan,

menyampaikan kertas untuk diisi dan profil informan, serta menanyakan jadwal yang disediakan oleh informan untuk bersedia di wawancarai.

3.8.3 Profil Informan

Informan dalam penelitian ini merupakan bagian dari penelitian guna memperoleh data informasi. Informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 5 (lima) informan sebagai jamaah komunitas dakwah pejuang mahar, profilnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Informan 1 :

Nama : Esa Widia
Umur : 27 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Single
Pendidikan : SMK
Pekerjaan : Karyawan Swasta

Esa lahir di Bandung, esa menjadi jamaah pejuang mahar dimulai pada tahun 2018 hingga sekarang, esa tertarik menjadi jamaah pejuang mahar awalnya tidak sengaja mengikuti kajian di sebuah masjid dengan tema yang sangat menarik dan isi kajian/ilmu yang disampaikan sesuai dengan apa yang dibutuhkan saat

itu, ternyata itu adalah pengajian yang diadakan oleh komunitas pejuang mahar dengan tema ilmu pra nikah.

Informan 2 :

Nama : Cecep Subagja
Umur : 24 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Single
Pendidikan : Smp
Pekerjaan : Wiraswasta

Cecep lahir di Garut, 04 juli 1996. Cecep menjadi jamaah pejuang mahar pada tahun 2019 awal hingga sekarang, cecep menjadi jamaah pejuang mahar karena ingin mencari ilmu, mencari pengalaman, dan mencari teman-teman yang sholeh, dengan menjadi jamaah pejuang mahar cecep merasa menjadi tau dan paham tentang ilmu pranikah dan menjadi menjadi lebih tau tentang adab-adab dalam pernikahan.

Informan 3 :

Nama : Iqe Nurhasanah
Umur : 21 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Single
Pendidikan : D3 Farmasi
Pekerjaan : Asisten Apoteker

Iqe lahir di Bandung, iqe bergabung menjadi jamaah pejuang mahar pada pertengahan tahun 2017 hingga sekarang, awalnya iqe mengikuti kajian hanya karena disuruh kakanya agar iqe lebih memahami ilmu pra nikah, ternyata ilmu yang iqe dapat sangat bermanfaat jadi ia tetap menjadi jamaah pejuang mahar hingga sekarang

Informan 4 :

Nama : Farid Faizal
Umur : 26 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Menikah
Pendidikan : D3 Manajemen Informatika
Pekerjaan : Karyawan Swasta

Farid lahir di Bandung, 06 September 1993. Farid merupakan kepala rumah tangga yang bekerja sebagai karyawan swasta di PT Kriya Nusantara Bandung. Farid menikah setelah menjadi jamaah pejuang mahar dan memahami ilmu pra nikah. Farid bergabung dengan pejuang mahar pada tahun 2017 pada awal dibentuknya komunitas dakwah pejuang mahar. Farid menikah pada tahun

2018 setelah belajar memahami ilmu pra nikah di kajian/kegiatan komunitas pejuang mahar.

Informan 5 :

Nama : Novi Hapsah Nur Fauziah
Umur : 25 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Single
Pendidikan : S1 Pertanian
Pekerjaan : Guru

Nopy lahir di Bandung, 25 November 1994, nopy bergabung menjadi jamaah pejuang mahar pada tahun 2019 awal, alasan nopy mengikuti kajian pejuang mahar tentang ilmu pranikah berawal dari kegagalan orang tua dalam membina rumah tangga, akhirnya nopy memutuskan memahami ilmu pranikah dan menjadi jamaah pejuang mahar salah satunya untuk mengurangi resiko gagal dalam rumah tangga dan untuk menambah wawasan tentang ilmu pranikah.

3.9 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

3.9.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat melakukan penelitian guna memperoleh data penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di masjid Trans Studio Bandung, dimana masjid tersebut sering digunakan untuk kegiatan pengajian pejuang mahar yang dihadiri oleh jamaah pejuang mahar.

3.9.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan yaitu Januari, Februari, Juli, Agustus, September dan Oktober.

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	JADWAL KEGIATAN PENELITIAN TAHUN 2020					
		Januari	Februari	juli	Agu	Sep	Okt
1	Observasi Awal	X					
2	Penyusunan Proposal Skripsi	X	X				
3	Bimbingan Proposal Skripsi	X	X				
4	Seminar Proposal Skripsi			X			
5	Perbaikan Proposal Skripsi			X			
6	Pelaksanaan Penelitian			X			
7	Analisis Data			X			
8	Penulisan Laporan				X		
9	Konsultasi				X		

10	Seminar Draf Skripsi					X	
11	Sidang Skripsi					X	
12	Perbaikan Skripsi						X